

PROSES MORFOFONEMIK SAPAAN DALAM BAHASA MELAYUDIALEK BELIDE DESA JAMBU KECAMATAN GELUMBANG

Bella Indah Pajar Lisa⁽¹⁾ Zainal Abidin⁽²⁾

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas PGRI Palembang

[Bellaindahpajarlisa09@gmail.com^{\(1\)}](mailto:Bellaindahpajarlisa09@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang proses morfofonemik sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses morfofonemik sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sembilan orang informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, rekam, dan dokumentasi. Adapun objek yang digunakan adalah masyarakat yang benar-benar mengetahui sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang terdapat 20 sapaan. Dari 20 sapaan yang ada di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang terdapat proses morfofonemik sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang seperti terjadinya proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.

Kata Kunci: *Morfofonemik, sapaan, Bahasa Melayu.*

MORFOFONEMIC PROCESS OF SAPAAN IN THE LANGUAGE OF MALAYING DIALEK BELIDE VILLAGE JAMBU KECAMATAN GELUMBANG

ABSTRACT :

This study discusses the morphophonemic process of greeting in the Belide dialect Malay in Jambu Village, Gelumbang District. The problem in this study is to describe the greeting in the Belide dialect Malay in Jambu Village, Gelumbang District. This study aims to describe the morphophonemic process of greeting in the Belide dialect Malay in Jambu Village, Gelumbang District. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data were obtained from nine informants. Data collection techniques used were observation, interview, record, and documentation techniques. The object used is people who really know the

greeting in Belide dialect in the Jambu Village, Gelumbang District. The results of the study conducted in Jambu Village, Gelumbang District, there were 20 greetings. Of the 20 greetings in Jambu Village, Gelumbang District, there is a morphophonemic process in the Belide dialect in the Jambu Village, Gelumbang Subdistrict such as the phoneme change process, phoneme addition process, and phoneme removal process.

Keywords: *Morphophonemic, greeting, Malay Language.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri atas banyak kepulauan, baik kepulauan besar maupun kepulauan kecil. Salah satu pulau tersebut adalah Pulau Sumatra. Sebagai salah satu pulau yang besar di Indonesia, Sumatra memiliki berbagai suku dan bahasa daerah masing-masing sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya keanekaragaman bahasa tersebut, Chaer (2011:01) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat tutur atau yang bekerja sama untuk berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa yang terbentuk oleh satu aturan, dan kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Fungsi bahasa menurut Chaer (2011:02) adalah sebagai alat atau media untuk bekerja sama dalam berkomunikasi diri di kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat digunakan dengan cara lain, misalnya dengan menggunakan bahasa isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya.

Dalam jurnal Effendi dan Wahidy (2019:162) mengemukakan bahwa bahasa adalah cermin realitas dari aktivitas kehidupan manusia. Melalui bahasa kita dapat memahami substansi dari apa yang akan kita komunikasikan.

Menurut Misnawati, (2013:18), kata sapaanya itu morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk membentuk kata dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat dan hubungan antara pembicara. Kata sapaan adalah sebuah kata

yang digunakan untuk menegur, menyapa dan menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan ini tidak mempunyai pembendaharaan sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari pembendaharaan nama sendiri, tetapi juga dapat menggunakan kata-kata pembedaharaan nama diri dan Dialek merupakan variasi bahasa dari beberapa kelompok penutur bahasa yang jumlahnya relatif, dan berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, Effendi (2011:65).

Menurut Weijnen dkk dalam jurnal Mulatsih, (2016:22), dialek adalah variasi bahasa yang dapat disebut sebagai dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan bahasa dari masyarakat lain yang bertetangga dengan mempergunakan sistem yang berlainan walaupun hubungannya sangat erat nama kerabat (Chaer, 2011:107).

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses morfofonemik sapaan dalam bahasa melayu dialek belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan bagi masyarakat terutama bagi generasi muda bahwa bahasa melayu dialek belide ini memiliki bahasa yang unik dan cara pengucapannya banyak menggunakan fonem a,o,e. Juga bahasa melayu dialek belide ini dalam pengucapannya hampir sama dengan bahasa Indonesia oleh karena itu bahasa melayu dialek belide ini mudah untuk di pahami dan di pelajari. Untuk itu bagi masyarakat atau bagi generasi muda kita harus melestarikan bahasa melayu dialek belide ini dan jangan sampai punah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Bahasa

Dengan adanya keanekaragaman bahasa tersebut, Chaer (2011:01) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh masyarakat tutur atau yang bekerja sama untuk berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa yang terbentuk oleh satu aturan, dan kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu. Dalam jurnal Effendi

dan Wahidy (2019:162) mengemukakan bahwa bahasa adalah cermin realitas dari aktivitas kehidupan manusia. Melalui bahasa kita dapat memahami substansi dari apa yang akan kita komunikasikan.

2. Pengertian Morfofonemik

Menurut Ramlan (2013:6) berpendapat bahwa Morfofonemik adalah suatu perubahan Fonem yang timbul akibat adanya pertemuan Morfem dengan Morfem.

3. Pengertian Fonem

Chaer (2012:125), mengemukakan bahwa fonem berasal dari kata fon, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tidak memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi bahasa sebagai pembeda makna kata atau tidak. Fonem ini juga dapat disebut sebagai Fonetik.

4. Poses Morfofonemik Proses Perubahan Fonem

Menurut Ramlan (2013) Proses perubahan fonem itu dapat disimpulkan sebagai berikut : Fonem /N/ pada morfem /m^əN/ Dan /p^əN-/ berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawalan dengan fonem-fonem /p, b/ dan /f/.

Chaer (2012:132) menyatakan bahwa dalam bahasa-bahasa tersebut dapat di ketahui juga perubahan fonem yang mengubah identitas fonem itu menjadi fonem lain.

1. Netralisasi dan Arkifonem

Menurut Chaer (2012:134), Netralisasi dan Arkifonem mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata. Misalnya, bunyi [p] dan [b] adalah dua buah fonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia karena terbukti dari pasangan minimal seperti *paru* vs *baru* atau pasangan minimal *rabat* vs *rapat*.

2. Asimilasi dan Disililasi

Asimilasi adalah sebuah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkarannya, sehingga bunyi itu menjadi sama dan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Misalnya, kata *Sabt* dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan [saptu], di mana terlihat bunyi [b] berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t]. Bunyi [b] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh karena itu, bunyi [b]

yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [t] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [p] yang juga tidak bersuara, Chaer (2012:132).

5. Proses Penambahan Fonem

Menurut Herawati, dkk (2012:3), mengemukakan bahwa proses penambahan fonem dapat terjadi jika, pertemuan morfem dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku kata. Tambahan fonemnya adalah /k, n/. Berikut uraiannya.

- a. Morfem akhiran *-andapat* ditambahkan lagi dengan penambahan fonem /n/ dengan kata dasar *Dina, klambi, sepatu*.

Dina 'hari' + n + -an \longrightarrow *dinanan* 'hariyan'

Klambi 'baju' + n + -an \longrightarrow *klambinan* 'memakai baju'

Sepatu 'sepatu' + n + -an \longrightarrow *sepatunan* 'memakai sepatu'

- b. Morfem yang menyatakan bilangan dapat ditambah dengan fonem /ng/ dengan kata dasar *telu*.

Contohnya : *Telu* 'tiga' + ng + *Dina* 'hari' \longrightarrow *telung Dina* 'tiga hari'

6. Proses Penghilangan Fonem

Proses hilangnya fonem /k/ pada /n/- dapat terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *N-* dengan bentuk dasarnya yang berawal dengan fonem /k/.

Misalnya: 1. *Ng-* + *klambi* + baju + i + \longrightarrow *nglambini* \longrightarrow memakai baju

2. *ng-* + *kaca* + cermin + i + \longrightarrow *ngacani* \longrightarrow mencerminkan

3. *ng-* + *kanca* + teman + i + ng + \longrightarrow *ngancani* \longrightarrow menemani

7. Pengertian Kata Sapaan

Menurut Misnawati, (2013:18), kata sapaan yaitu morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk membentuk kata dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat dan hubungan antara pembicara. Kata sapaan adalah sebuah kata yang digunakan untuk menegur, menyapa dan menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata sapaan ini tidak mempunyai pembendaharaan sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari pembendaharaan nama sendiri, tetapi juga dapat

menggunakan kata-kata pembedaharaan nama diri dan Dialek merupakan variasi bahasa dari beberapa kelompok penutur bahasa yang jumlahnya relatif, dan berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, Effendi (2011:65).

8. Pengertian Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, dan berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, Effendi (2011:65).

9. Bahasa Melayu Dialek Belide

Menurut Masinambow dalam kutipan Ratni (2017:10) dalam sumbersejarah yang sudah ada sampai saat ini yang ditemukan, oleh para arkeologi dan sejarah menyimpulkan bahwa bahasa Melayu Dialek Belide ini ternyata sudah dipakai di Indonesia kurang lebih sejak Abad ke-7 dalam wujud bahasa Melayu Kuno. Berdasarkan sumber yang tertulis mengenai pemakaian bahasa Melayu Kuno ini adalah prasasti kedudukan Bukit, Sumatera Selatan, dan Prasasti yang ditulis dalam huruf Pallawa.

Dapat dilihat pada hakikatnya sejarah bahasa Melayu sebenarnya sudah menjadi Bahasa pergaulan antara suku bangsa di Kepulauan Nusantara dan bahasa pergaulan dalam hubungan perdagangan serta dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu mendorong para musafir terkenal Pigafetta untuk membuat daftar kata BahasaMelayu di Wilayah Timur Nusantara, jauh dari “tanah air” bahasa Melayu.

Sebagai bahasa pelantara antar suku bangsa bahasa Melayu sudah memiliki katadan struktur,bahasa-bahasadaerah dan bahasaMelayu.

Berikut beberapa contoh dari kata sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide, di desa Jambu, kecamatan Gelumbang beserta contoh kalimatnya.

1. Sapaan terhadap anak kandung perempuan

Contohnya:

Bapak : *Mik, payolah milu bepak ke kalangan kita meli pemakan.* (Mik, ayo kita pergi ke pasar kita beli makanan).

Anak : *aok payo bak, tunggu setegal tapi aku nk beringkas dulu. (iya, pak tunggu sebentar ya saya mau siap-siap dulu).*

2. Sapaan terhadap anak kandung laki-laki

Contohnya:

Umak : *lop, mintak tolong belian umak minyak sayur di warung setegal. (Lop, tolong belikan ibu minyak sayur di warung sebentar).*

Anak : *aok mak setegal lagik, aku gik ngenggewean tugas PR ku kanisetegal. (iya tunggu sebentar ya bu, aku masih mengerjakan tugas PR ku ini dulu sebentar).*

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Mahsun (2017:73), menyebutkan bahwa metode adalah cara penelitian yang akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan, materi pendidikan, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan analisis data. Metode ini dapat diartikan sebagai suatu cara untuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data mengenai proses morfofonemik sapaan dalam Bahasa Melayu dialek Belide Desa Jambu Kecamatan Gelumbang diperoleh hasil penelitian, antara lain :

1. Sapaan terhadap anak kandung perempuan

Kalimatnya:

Bapak : *Mik, payolah kanca'i bak ke kalangan setegal kita meli pemakan. (Mik, ayo temani bapak pergi ke pasar sebentar kita beli makanan).*

Anak : *aok, payo bak. (iya, ayo pak).*

Proses morfofonemik sapaan terhadap anak kandung perempuan pada dialog dan kalimat diatas dapat termasuk kedalam proses penghilangan fonem karena di dalam dialog tersebut terdapat kata "*Kanca'i*". Pada proses

penghilangan fonem di dalam kalimat diatas terdapat huruf /k/ pada /n/ dengan bentuk dasarnya dengan fonem /k/.

Kalimatnya:

Bapak: *Mik, payolah kanca'i bak ke kalangan kita meli pemakan.*

Pada kata *kanca*'i terjadinya proses penghilangan fonem ini terjadi karena adanya kata.

Misalnya: *ng-* + *kanca* 'teman' + *-i* \longrightarrow *Ngaca*'i 'menemani'.

Jadi dialog percakapan antara bapak dan anak perempuannya tersebut terjadi proses penghilangan fonem.

2. Sapaan terhadap anak kandung laki-laki

Kalimatnya:

Umak : *Lop, belian umak minyak sayur di warung setegal.* (Lop, belikan ibu minyak sayur di warung sebentar).

Anak : *payo mak, tunggu setegal mak aku nak bebejuk dulu.* (iya bu, tunggu sebentar saya mau memakai baju dulu).

Proses morfofonemik sapaan terhadap anak kandung laki-laki pada dialog kalimat percakapan di terdapat beberapa huruf vokal di dalam kalimat diatas. Seperti pada kalimat, *Lop* (kata *Lop* ini terdapat huruf vokal O), pada kata *belian* (kata *belian* ini terdapat huruf vokal E), *umak* (pada kata *umak* ini terdapat huruf vokal A). Pada kalimat diatas juga terjadinya proses perubahan fonem dan identitas fonem yaitu terjadinya kontraksi yaitu apabila di dalam percakapan terdapat kata menyingkat atau memperpendek ujaran pada saat berbicara dengan lawan bicaranya. Seperti pada kalimat diatas pada kata "*umak*" dan pada kalimat selanjutnya sang anak menyingkat kata dengan memanggil dengan menggunakan kata "*mak*" maka kata pada kalimat diatas termasuk kedalam proses perubahan fonem dan identitas fonem.

3. Sapaan terhadap orang tua perempuan

Kalimatnya:

Anak : *Umak, aku bereyau tegal yoh dengan kanca-kancaku kani.* (ibu, aku pergi jalan-jalan sebentar ya sama teman-temanku ini).

Ibu : *aok, lajulah tapi jengan belek malam igak.* (iya, tapi pulangny
jangan terlalu malam).

Pada kalimat dialog di atas proses morfofonemik yang terjadi pada kalimat di atas terjadinya proses perubahan fonem dan identitas fonem karena di dalam kalimat pada saat anak yang sedang menyapa ibunya ini terdapat kata “tegal” kata ini diucapkan oleh anak kepada ibunya dengan menyingkat kata atau mempendek ujaran anak kepada ibunya. Kata “tegal” ini seharusnya didalam bahasa Melayu dialek Belide diucapkan dengan kata “setegal”, yang dalam bahasa Indonesianya “sebentar”. Tetapi pada kalimat diatas anak yang sedang menyapa ibunya ini sudah melakukan penyingkatan kata yang disebut sebagai Kontraksi dalam proses perubahan fonem dan identitas fonem.

4. Sapaan terhadap orang tua laki-laki

Kalimatnya:

Anak : *Bak, laju kita nak ziarah ke kuboran nek ton ni.* (Bak, jadi tidak kita mau pergi berziarah ke kuburan kakek).

Bapak : *aok laju, tapi nunggu petang sabtu bie ke kuboran nek ton mu ni.*
(iya jadi, tapi sabtu sore saja kita pergi berziarah ke kuburan kakek mu).

Sapaan terhadap orang tua laki-laki pada dialog diatas yang dilakukan seorang anak yang sedang menyapa ayahnya yang ingin menyakan kepada ayahnya bahwa jadi tidak mau berziarah ke kuburan kakeknya. Pada kalimat bapak terdapat kata “sabtu” pada dialog tersebut. Kata “sabtu” ini terjadi perubahan bunyi menjadi bunyi yang lainnya sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkarannya sehingga bunyi menjadi sama. Pada kata “sabtu” dalam bahasa Indonesia diucapkan [saptu], di mana terlihat bunyi [b] berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t]. Bunyi [b] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh karena itu, bunyi [b] yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [t] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [p] yang juga tidak bersuara. Jadi, sapaan terhadap orang tua laki-laki ini termasuk ke dalam proses perubahan fonem dan identitas fonem.

5. Sapaan terhadap Paman (sambil menyebutkan nama).

kalimatnya:

Billa : *Jam berepa mang mobil trevel berangkat ke Palembang ni.* (jam berapa mang mobil trevelnya mau berangkat ke Palembang).

Paman : belum tau dok, kelak mamang kabari bie lagik men nak berangkat? (belum tau billa, nanti paman kabari lagi kalau mau berangkat).

Billa : aok mang. (iya paman).

Percakapan dialog diatas dengan menggunakan sapaan terhadap paman yang dilakukan oleh seorang keponakannya yang ingin menanyakan kepada pamannya kapan mereka mau pergi berangkat ke Palembangnya, dan pamanya menjawab belum tahu nanti diberi tau lagi kapan mau pergi berangkat ke Palembangnya. Pada dialog bagian Billa kalimatnya terjadi proses perubahan fonem yaitu pada kata “*berepa*” sedangkan dalam bahasa Indonesianya kata “*berapa*” ini memiliki arti “*berapa*” jadi di dalam kalimat dialog diatas terjadi proses perubahan fonem dari fonem “*e*” berubah menjadi fonem “*a*”.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi dari penelitian data dan hasil analisis data terhadap proses morfofonemik sapaan dalam Bahasa Melayu dialek Belide di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang. Proses Morfofonemik adalah proses perubahan fonem, penambahan fonem, serta penghilangan fonem yang timbul dari pertemuan morfem dan morfem. fonem berasal dari kata fon, yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna kata atau tidak. Fonem ini juga dapat disebut sebagai Fonetik. Berdasarkan data dari observasi, wawancara, rekam, catat yang di dapat dari beberapa informan di desa Jambu yaitu bapak ketua adat dan bapak kepala desa Bapak Mulyadi, dan juga masyarakat di desa tersebut. Sapaan di dalam bahasa Melayu dialek Belide terdapat 20 sapaan yang di dapat dari informan tersebut.

Sapaan yang ada di desa Jambu ini memiliki beragam sapaan misalnya sapaan terhadap orang tua kandung, sapaan terhadap saudara kandung, sapaan

dengan kakek dan nenek dan beberapa lagi sapaan yang di desa jambu ini. Dengan adanya penelitian ini maka dapat menambah wawasan bagi masyarakat di desa Jambu dan terkhusus bagi anak muda yang berada di desa Jambu agar bisa melestarikan bahasa melayu dialek belide ini sehingga tidak mudah punah. Karena, bahasa melayu dialek belide ini mempuntai bahasa yang unik dan mudah untuk dipahami dan di mengerti. Pengucapan bahasanya juga hampir sama dengan bahasa Indonesia, bahasa melayu dialek belide ini banyak menggunakan fonem a,e,o. Dengan adanya 20 sapaan yang ada di desa Jambu ini masyarakat dapat mempelajarinya dan memahami bentuk-bentuk kata sapaan yang ada sehingga mereka tahu bagaimana cara pengucapan dan cara penyapaannya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide memiliki 20 sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide, yang terdiri dari sapaan terhadap orang tua, sapaan terhadap saudara kandung, sapaan kakek dan nenek. Pada proses morfofonemik terdiri dari beberapa bagian yang proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, proses penghilangan fonem. Proses perubahan fonem ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Asimilasi dan Disimilasi, Netralisasi dan Arkifonem, Umlaut, Ablaut, Harmoni Vokal, Kontraksi, Metatesis dan Epentesis. Proses penambahan fonem terjadi jika pertemuan morfem dengan bentuk dasarnya yang terdiri dari satu suku kata. Proses penghilangan fonem terjadi jika hilangnya fonem /k/ dan /n/- dapat terjadi sebagai pertemuan morfem /N- dengan bentuk dasarnya yang berawal dengan fonem /k/.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses morfofonemik sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide di Desa Jambu Kecamatan Gelumbang terdiri dari 20 sapaan yang terdapat di desa tersebut. Beberapa contoh sapaannya yaitu sapaan terhadap orang tua, sapaan terhadap saudara kandung dan sapaan terhadap kakek dan nenek. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide, dan bisa menjadi

bahan materi untuk generasi muda agar dapat mengetahui sapaan dalam bahasa Melayu dialek Belide dan tidak hilang karena perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, Muhammad Hafis. (2011). "Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan" *Jurnal Okara* Volume 1: 64-74.
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/download>.
- Herawati, dkk. (2012). "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural" *Jurnal Ilmu Budaya* 1:1-7. Online <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jtekim>. Diakses tanggal 23 Juni 2019.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Tekniknya*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulatsih. (2016). *Inovasi Bentuk Dalam Bahasa Sunda di Kampung Puyuh Koneng, Desa Kencana Harapan, Kecamatan Lebak Wangi, Kabupaten Serang, Provinsi Banten* 17-2 hal 22-35. Online. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/137/91&ved=2ahUKEwit->.
- Misnawati. (2017). "Kata Sapaan Minangkabau" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1:17-26. Online. <http://wacanaetnik.flb.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/download>.
- Ratni. (2017). "Sistem Sapaan Dalam Bahasa Melayu Dialek Belide Desa Sukamenang Kecamatan Gelumbang". Universitas PGRI Palembang. (Skripsi, tidak dipublikasi).
- Ramlan. (2013). "Proses Morfofonemik Bahasa Talaud". *Jurnal Unsrat*. Online. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kaling/article/view/7298/6800&ved=2ahUKEwjb4JD0u_7mAhWaF3IKH